

Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Siswa MAN 1 Metro Terhadap Hoaks dan Fake News

Imam Asrowardi¹, Rahmat Hadinata², Hafish Arrusal Isfalana³, Adam Fikri Nawibowo⁴
^{1,2,3,4}Teknologi Rekayasa Internet/Politeknik Negeri Lampung

Abstrak

Penyebaran informasi palsu seperti hoaks dan fake news menjadi tantangan signifikan di era digital, terutama bagi generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial. Rendahnya literasi digital sering kali membuat mereka mudah terpengaruh oleh hoaks yang dapat menciptakan keresahan sosial, merusak reputasi, bahkan mengurangi kepercayaan pada institusi penting, seperti yang terlihat pada kasus hoaks COVID-19 dan isu politik. Seminar bertema "Mengatasi Informasi Hoaks dan Fake News di Dunia Digital" dilaksanakan di MAN 1 Metro untuk meningkatkan kemampuan siswa mengenali dan memverifikasi suatu informasi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan alat bantu multimedia, yang mencakup definisi hoaks, faktor penyebaran, dan teknik verifikasi. Evaluasi menunjukkan 85% peserta merasa puas atau sangat puas, 88% menyatakan materi relevan dengan kebutuhan mereka, dan 84% melaporkan peningkatan pemahaman signifikan setelah seminar. Kendati terdapat kendala teknis, seperti suara pembicara yang kurang jelas dan durasi seminar yang singkat, kegiatan ini berhasil menciptakan kesadaran untuk lebih kritis dalam menerima informasi. Seminar ini diharapkan menjadi model strategis bagi generasi muda dalam membangun literasi digital yang kuat dan bertanggung jawab di era informasi.

Kata kunci: literasi digital, hoaks, fake news, generasi muda, edukasi

Abstract

The spread of false information such as hoaxes and fake news is a significant challenge in the digital era, especially for the younger generation as active users of social media. Low digital literacy often makes them easily influenced by hoaxes that can create social unrest, damage reputation, and even reduce trust in important institutions, as seen in the case of COVID-19 hoaxes and political issues. The seminar with the theme "Overcoming Hoax Information and Fake News in the Digital World" was held at MAN 1 Metro to improve students' ability to recognize and verify information. This activity uses a participatory approach through group discussions, case study analysis, and multimedia tools, which include the definition of hoaxes, spread factors, and verification techniques. The evaluation showed that 85% of participants were satisfied or very satisfied, 88% stated the material was relevant to their needs, and 84% reported a significant increase in understanding after the seminar. Despite technical obstacles, such as the speaker's voice being unclear and the short duration of the seminar, this activity succeeded in creating awareness to be more critical in receiving information. This seminar is expected to be a strategic model for the younger generation in building strong and responsible digital literacy in the information age.

Keywords: digital literacy, hoaxes, fake news, young generation, education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright © 2024 by Author. Published by IDEANova Press.

Diterima: 28-03-2025

Direvisi: 17-04-2025

Diterbitkan: 30-04-20254

Penulis Korespondensi:

Rahmat Hadinata,
Teknologi Rekayasa Internet/Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung
Email: rsafei731@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di era digital, perkembangan teknologi informasi telah memudahkan masyarakat dalam mengakses dan berbagi informasi. Namun, dibalik kemudahan ini, ancaman penyebaran informasi palsu, seperti hoaks dan fake news, menjadi tantangan yang signifikan. Hoaks, berupa informasi palsu yang dirancang untuk menipu, dan fake news, berupa berita palsu yang sengaja dibuat untuk manipulasi, telah mempengaruhi opini publik, menciptakan keresahan sosial, serta merusak reputasi individu atau kelompok (Lazer dkk., 2018). Ancaman ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga meluas ke masyarakat, termasuk generasi muda yang menjadi pengguna aktif media digital, sehingga literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Contoh nyata dari penyebaran hoaks di Indonesia terlihat pada masa pandemi COVID-19, dimana informasi palsu tentang vaksin tersebar luas melalui media sosial. Salah satu hoaks menyebutkan bahwa vaksin COVID-19 mengandung bahan berbahaya yang dapat menyebabkan efek samping fatal, seperti muntah darah atau kelumpuhan. Berdasarkan data (Kementerian Komunikasi dan Informatika, t.t.), sejak awal pandemi hingga 2022, terdapat lebih dari 1.800 hoaks yang tersebar terkait COVID-19, dengan 27% diantaranya mengenai vaksinasi. Informasi ini tidak hanya menciptakan ketakutan di masyarakat tetapi juga mengurangi tingkat kepercayaan terhadap program vaksinasi pemerintah, yang berdampak pada rendahnya angka partisipasi vaksinasi di beberapa daerah.

Selain itu, hoaks politik juga menjadi ancaman signifikan, terutama menjelang pemilu. Berdasarkan survei sekitar 48% masyarakat Indonesia pernah terpapar hoaks politik, yang sebagian besar menyebar melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp (Tempo.co, 2024). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu, sehingga upaya peningkatan literasi menjadi sangat mendesak. Menjawab tantangan tersebut, seminar ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek hoaks dan fake news. Materi mencakup definisi, faktor penyebaran, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, siswa diberikan langkah-langkah konkret untuk mengatasi penyebaran informasi palsu, seperti memeriksa sumber informasi, memanfaatkan platform pemeriksa fakta, dan melaporkan konten palsu. Pendekatan ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis individu (Tandoc dkk., 2018). Dengan pendekatan ini, seminar berupaya menanamkan kebiasaan berpikir kritis yang dapat membantu siswa menghadapi informasi yang tidak valid.

Literatur mendukung pentingnya edukasi literasi digital sebagai langkah strategis untuk menangkali penyebaran hoaks. Rendahnya literasi digital membuat masyarakat lebih rentan terhadap hoaks, sementara algoritma media sosial sering kali memperkuat bias konfirmasi pengguna, menciptakan echo chamber yang sulit ditembus (Vossoughi dkk., 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya proaktif untuk meningkatkan literasi digital, terutama melalui pendekatan berbasis edukasi yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis crowdsourcing, seperti yang disarankan oleh (Pennycook & Rand, 2019), menunjukkan efektivitas dalam menilai kualitas sumber berita dan melawan misinformasi. Hal ini mendukung tujuan seminar untuk mendorong peserta membangun kebiasaan memverifikasi informasi secara mandiri. Selanjutnya, (Guess dkk., 2019) menyoroti bahwa kelompok tertentu, termasuk pengguna yang lebih tua, cenderung lebih rentan menyebarkan berita palsu. Ini menegaskan pentingnya desain program edukasi literasi digital yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna, termasuk siswa sekolah menengah yang berada pada fase pembentukan pola pikir kritis.

MAN 1 Metro dipilih sebagai lokasi kegiatan karena potensinya sebagai salah satu sekolah unggulan dengan fasilitas teknologi yang memadai. Letaknya di Kota Metro, dengan akses internet luas, memberikan peluang strategis untuk mendukung peningkatan literasi digital. Selain itu, siswa-siswa di sekolah ini memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai literasi digital ke lingkungan sekitarnya, sehingga manfaat kegiatan ini dapat dirasakan lebih luas. Dengan pendekatan ini, seminar tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital. Dalam jangka panjang, siswa diharapkan mampu menjadi pelopor literasi digital di lingkungan mereka, membentuk masyarakat yang lebih kritis, tanggap, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa MAN 1 Metro, khususnya dalam mengenali dan menangkali penyebaran informasi palsu, seperti hoaks dan fake news. Pendekatan partisipatif memastikan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sesi sosialisasi

hingga diskusi kelompok, sehingga mereka dapat secara langsung menerapkan konsep yang diajarkan. Sementara itu, pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di era digital.

Metode ini melibatkan kombinasi pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan secara komprehensif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan sebelum dan setelah kegiatan, yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait literasi digital. Kuisisioner ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dirancang dengan skala Likert, sehingga memungkinkan analisis statistik untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada siswa. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, mencatat partisipasi siswa dalam diskusi, dan dokumentasi hasil kerja kelompok, seperti analisis studi kasus.



Gambar 1. Bagan Tahapan Metode

2.1 Persiapan

Tahapan pertama adalah persiapan, yang berfokus pada pengumpulan informasi dan alat pendukung untuk kegiatan sosialisasi. Informasi yang dikumpulkan meliputi definisi hoaks, dampak negatifnya terhadap masyarakat, serta cara-cara mengenali dan menangkal berita palsu. Sumber informasi mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel terpercaya untuk memastikan akurasi materi yang akan disampaikan-alat presentasi seperti laptop, proyektor, dan bahan visual seperti slide PowerPoint dan infografis juga disiapkan untuk mendukung penyampaian materi agar lebih interaktif

2.2 Pelaksanaan

2.2.1 Sosialisasi Materi Hoaks dan Fake News

Kegiatan inti pada Sosialisasi ini yaitu pemaparan materi yang berlangsung selama 45 menit. Materi disampaikan menggunakan pendekatan multimedia yang interaktif, termasuk slide presentasi, video pendek, dan ilustrasi berbasis kasus nyata. Poin-poin utama yang disampaikan meliputi:

- Definisi Hoaks dan Fake News**
Penjelasan mengenai perbedaan hoaks, yang seringkali berisi klaim tidak berdasar untuk menipu, dan fake news, yang umumnya dirancang secara sistematis untuk memanipulasi opini publik. Materi ini diperkaya dengan contoh aktual dari berbagai kasus di Indonesia dan internasional (Del Vicario dkk., 2016)
- Faktor Penyebaran Informasi Palsu**
Dijelaskan bahwa bias konfirmasi, algoritma media sosial, dan rendahnya literasi digital menjadi pendorong utama penyebaran informasi palsu. Data dari penelitian global menunjukkan bahwa berita palsu memiliki tingkat penyebaran lebih cepat dibandingkan berita benar, terutama di platform media sosial (Shu dkk., t.t.).
- Teknik Verifikasi Informasi**

Langkah-langkah konkret, seperti memeriksa kredibilitas sumber berita, menggunakan platform pemeriksa fakta seperti Cek Fakta atau Snopes, dan mengevaluasi elemen visual seperti gambar, dibahas secara mendalam untuk memastikan siswa memahami cara melakukannya secara mandiri (Nielsen & Graves, t.t.).

2.2.2. Diskusi Kelompok dan Studi Kasus

Sesi kedua seminar ini adalah diskusi kelompok, yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Peserta seminar dibagi menjadi kelompok kecil dengan masing-masing terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok diberikan kasus berita yang harus mereka analisis. Aktivitas ini mencakup:

a. Mengidentifikasi Kebenaran Berita.

Siswa diminta mencari bukti untuk membuktikan apakah berita tersebut benar atau palsu. Hal ini dilakukan dengan mengakses platform pemeriksa fakta atau membandingkan dengan sumber berita terpercaya lainnya.

b. Mendiskusikan Dampak Informasi Palsu.

Siswa mengevaluasi kemungkinan dampak dari berita palsu, seperti keresahan sosial atau kerugian ekonomi.

c. Menyusun Strategi Pencegahan Hoaks.

Kelompok menyusun rekomendasi untuk mencegah penyebaran informasi palsu di lingkungan mereka, termasuk langkah edukasi dan verifikasi informasi.

Diskusi ini memanfaatkan metode *problem-based learning*, yang telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan analitis dan kolaboratif. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan peserta lain untuk mendorong berbagi wawasan.

2.2.3. Kuesioner Pra dan Pasca Kegiatan

Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi dampak seminar terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Kuesioner pra kegiatan mengukur pemahaman awal siswa, sementara kuesioner pasca kegiatan mengevaluasi peningkatan setelah seminar. Beberapa aspek yang diukur meliputi Pemahaman siswa tentang definisi dan dampak hoaks serta fake news, Tingkat keterlibatan siswa selama seminar, dan Kemampuan siswa dalam mempraktikkan teknik verifikasi informasi. Kuesioner dirancang dalam format skala Likert 1-5 untuk memudahkan analisis statistik. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor rata-rata post-test, dengan sebagian besar siswa melaporkan pemahaman mereka meningkat.

2.3. Evaluasi Keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 85% peserta merasa puas atau sangat puas dengan seminar ini. Peserta merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pengguna aktif media digital. Banyak siswa menyatakan bahwa seminar ini memberikan informasi baru yang bermanfaat dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya penyebaran hoaks dan fake news. Salah satu peserta, misalnya, memberikan umpan balik bahwa seminar ini membuatnya lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial. Peserta lain mencatat bahwa teknik verifikasi informasi yang diajarkan sangat membantu mereka dalam memahami cara membedakan berita palsu dari berita yang valid. Selain itu, siswa juga mengapresiasi pendekatan pembicara yang dinilai komunikatif dan menarik, sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi.

Hasil evaluasi ini mengindikasikan bahwa seminar tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap informasi di era digital. Dengan pendekatan edukatif yang interaktif, seminar ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta, membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi keberhasilan seminar bertema *Mengatasi Informasi Hoaks dan Fake News di Era Digital*, dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur berbagai indikator keberhasilan, seperti tingkat kepuasan, relevansi materi,

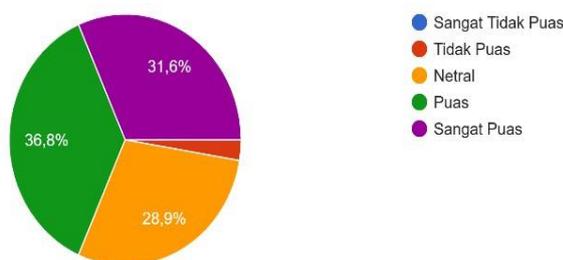
peningkatan pemahaman, keterlibatan peserta, serta efektivitas metode penyampaian. Data yang terkumpul memberikan gambaran komprehensif tentang dampak seminar terhadap peserta, termasuk aspek perubahan pemahaman, sikap, dan potensi penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pembahasan rinci hasil dari setiap indikator kuesioner yang telah dianalisis.

3.1. Pembahasan Hasil Kuesioner

3.1.1. Seberapa puas Anda dengan seminar ini secara keseluruhan?

Sebagian besar peserta, yaitu 72%, menyatakan puas atau sangat puas terhadap seminar ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seminar telah mampu memberikan pengalaman yang positif bagi sebagian besar siswa. Kepuasan tersebut mencerminkan keberhasilan metode penyampaian materi yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti memahami hoaks dan teknik verifikasi informasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

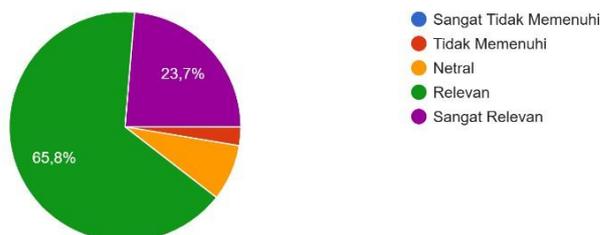
Namun, ada 11 peserta yang memberikan tanggapan netral dan satu peserta yang tidak puas. Analisis lebih lanjut dari saran mereka menunjukkan bahwa ketidakpuasan ini disebabkan oleh kendala teknis, seperti suara pembicara yang kurang jelas dan durasi seminar yang dirasa terlalu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seminar berhasil secara umum, ada ruang untuk meningkatkan aspek teknis pelaksanaan agar lebih memuaskan seluruh peserta



Gambar 2. Diagram Tingkat Kepuasan Seminar

3.1.2. Apakah seminar memenuhi harapan Anda?

Sebanyak 88% peserta menyatakan bahwa seminar relevan hingga sangat relevan dengan harapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tema dan materi seminar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Tingginya skor relevansi ini mengindikasikan keberhasilan dalam memilih topik seminar, seperti bahaya hoaks, teknik verifikasi, dan dampak informasi palsu seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Beberapa siswa memberikan umpan balik positif, seperti *"Saya merasa seminar ini membantu saya lebih waspada terhadap informasi yang beredar di media sosial."*

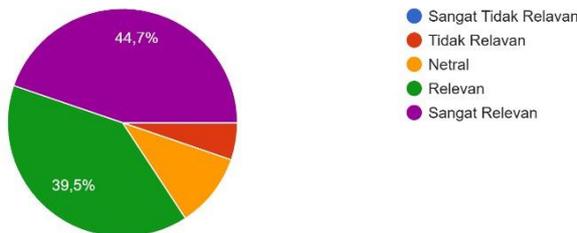


Gambar 3. Diagram Hasil Tingkat Memenuhi Harapan

Namun, satu peserta merasa seminar tidak memenuhi harapannya, yang kemungkinan besar disebabkan oleh ekspektasi pribadi yang berbeda, seperti kedalaman materi yang kurang atau penyampaian yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

3.1.3. Apakah seminar ini memberikan informasi baru yang relevan bagi Anda?

Sebagian besar peserta (81%) merasa bahwa seminar memberikan informasi baru yang relevan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Hal ini menunjukkan bahwa topik dan penyampaian materi seminar berhasil memperkaya pengetahuan siswa tentang hoaks dan fake news. Sebagai contoh, beberapa peserta mencatat bahwa mereka kini memahami cara memverifikasi berita menggunakan platform seperti Cek Fakta atau Snopes.

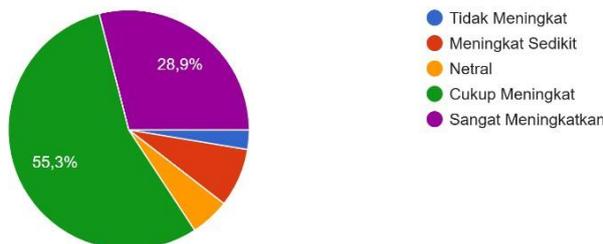


Gambar 4. Diagram Penilaian Seminar yang Informatif

Namun, dua peserta merasa bahwa seminar tidak relevan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin memerlukan materi tambahan yang lebih mendalam atau pendekatan yang lebih interaktif untuk menggali topik secara lebih komprehensif.

3.1.4. Seberapa besar pemahaman Anda meningkat setelah mengikuti seminar ini?

Sebanyak 84% peserta melaporkan peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti seminar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seminar mampu menjelaskan konsep-konsep penting secara efektif, seperti definisi hoaks, faktor penyebaran, dan teknik verifikasi informasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Tingkat Pemahaman pada Seminar

Peserta memberikan tanggapan seperti "*Saya menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial*" dan "*Seminar ini membantu saya memahami cara memilah berita yang valid dari yang palsu.*" Tanggapan ini mencerminkan dampak langsung seminar dalam membentuk pemahaman siswa. Namun, satu peserta yang merasa pemahamannya tidak meningkat dan tiga peserta yang melaporkan peningkatan sedikit menunjukkan bahwa ada peluang untuk meningkatkan pendekatan penyampaian materi, misalnya dengan memberikan lebih banyak studi kasus atau simulasi.

3.1.5. Berikan satu poin penting yang Anda pelajari dari seminar ini.

Hasil tanggapan peserta menunjukkan bahwa mereka mendapatkan berbagai wawasan baru yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta mencatat bahwa mereka kini lebih memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, terutama di media sosial. Ada yang menyebutkan bahwa seminar ini membantu mereka mengenali ciri-ciri berita palsu dan memberikan panduan praktis untuk memverifikasi informasi. Misalnya, seorang peserta menyatakan bahwa seminar ini membuatnya sadar untuk lebih berhati-hati dalam membagikan berita dan selalu memeriksa sumber informasi terlebih dahulu seperti yang dijabarkan pada Tabel 1. Peserta lain menekankan bahwa

seminar ini mengajarkan pentingnya memilah berita dan memahami dampak buruk dari menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi.

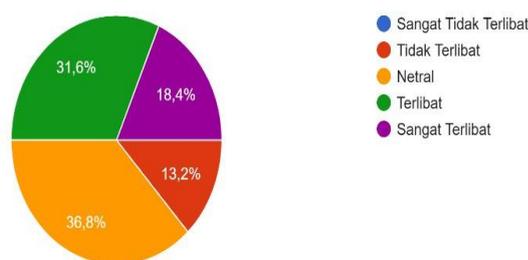
Tabel 1. Hasil Respon Point yang Dipelajari Peserta

No	Uraian Respon Peserta Seminar
1	Mengenali dan memverifikasi informasi untuk mencegah penyebaran hoaks.
2	Pentingnya memilah berita sebelum membagikannya.
3	Kesadaran akan bahaya hoaks di dunia digital.
4	Jangan langsung percaya ketika dihadapkan oleh sebuah berita, telusuri dulu asal-usulnya.
5	Pentingnya memilah berita yang kita terima.
6	Mulai waspada dalam dunia digital terkait bahaya hoaks.
7	Cara mengatasi hoaks dan fake news.

Selain itu, tanggapan seperti "*Seminar ini membuat saya sadar akan bahaya hoaks di dunia digital dan pentingnya memilah informasi dengan bijak*" menunjukkan bahwa seminar berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi serius dari penyebaran hoaks. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan pembicara dalam menjelaskan cara-cara praktis untuk memverifikasi berita, seperti menggunakan platform pemeriksa fakta atau mencocokkan informasi dengan sumber terpercaya. Secara keseluruhan, jawaban yang diberikan peserta menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Ini adalah indikator bahwa seminar ini memberikan dampak yang nyata dan relevan dalam membantu peserta menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi informasi di era digital.

3.1.6. Apakah Anda merasa cukup dilibatkan dalam sesi seminar

Hasil tanggapan menunjukkan bahwa sebanyak 47% peserta merasa terlibat atau sangat terlibat dalam seminar, sementara 19% menyatakan bahwa mereka tidak merasa terlibat. Sebanyak 34% lainnya memberikan tanggapan netral, yang mengindikasikan bahwa pengalaman mereka terkait keterlibatan mungkin bervariasi tergantung pada sesi seminar tertentu yang ditunjukkan pada Gambar 6. Peserta yang merasa terlibat atau sangat terlibat umumnya memberikan tanggapan positif terhadap interaktivitas seminar, khususnya dalam sesi diskusi kelompok. Mereka mengapresiasi kesempatan untuk menganalisis kasus nyata terkait hoaks dan fake news, serta menyusun strategi bersama anggota kelompok lainnya. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka memahami materi lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis. Salah satu peserta mencatat bahwa sesi diskusi membuat mereka lebih memahami bagaimana cara memverifikasi informasi secara langsung



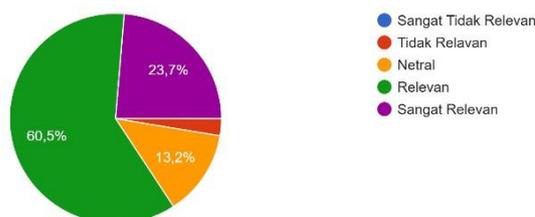
Gambar 6. Diagram Hasil Keterlibatan peserta

Namun, bagi 19% peserta yang merasa tidak terlibat, tantangan yang dihadapi kemungkinan besar terkait dengan keberanian untuk berbicara di depan umum atau keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan semua peserta untuk berkontribusi secara aktif. Beberapa peserta yang menyatakan tanggapan netral juga memberikan masukan bahwa sesi diskusi perlu lebih terstruktur agar semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

Faktor lain yang memengaruhi tingkat keterlibatan adalah gaya penyampaian pembicara. Meskipun sebagian besar peserta merasa bahwa pembicara jelas dan interaktif, beberapa umpan balik menunjukkan bahwa lebih banyak upaya dapat dilakukan untuk melibatkan peserta yang cenderung pasif, misalnya dengan memberikan pertanyaan langsung atau memanfaatkan alat bantu interaktif seperti kuis daring.

3.1.7. Apakah materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan atau minat Anda?

Sebanyak 88% peserta merasa bahwa materi yang disampaikan relevan hingga sangat relevan dengan kebutuhan dan minat mereka seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Hal ini menunjukkan bahwa topik seminar mengenai hoaks dan fake news sangat sesuai dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital. Sebagian besar peserta merasa bahwa materi ini sangat membantu mereka dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani informasi palsu yang sering ditemukan di dunia maya. Salah satu peserta menyatakan, "*Seminar ini memberikan wawasan baru tentang cara memverifikasi berita yang saya terima, terutama di media sosial.*"



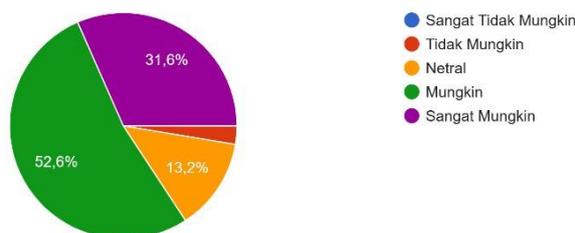
Gambar 7. Diagram Nilai Relevansi Seminar

Sebagian besar peserta, sekitar 23 orang, merasa bahwa materi tersebut relevan dengan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan kecakapan literasi digital yang semakin penting di era informasi ini. Mereka menganggap bahwa memahami dan mengenali hoaks serta cara mengatasinya adalah keterampilan yang penting dan dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan informasi yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi. Namun, terdapat satu peserta yang merasa bahwa materi tersebut tidak relevan dan lima peserta yang memberikan tanggapan netral. Hal ini bisa menunjukkan bahwa meskipun tema seminar relevan secara umum, mungkin ada variasi dalam tingkat keterlibatan atau minat individu peserta terhadap topik tersebut. Bagi peserta yang memberikan jawaban netral, alasan yang mungkin muncul adalah ketidakminatan terhadap topik tertentu atau kurangnya keterkaitan langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, peserta yang tidak aktif menggunakan media sosial mungkin merasa materi mengenai verifikasi informasi tidak terlalu relevan untuk mereka.

3.1.8. Seberapa besar kemungkinan Anda akan menerapkan apa yang dipelajari di seminar ini?

Sebanyak 85% peserta merasa bahwa seminar ini membantu hingga sangat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, studi, atau pekerjaan. Angka ini menunjukkan bahwa seminar memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi digital peserta, khususnya dalam menghadapi tantangan informasi palsu atau hoaks yang ditunjukkan pada Gambar 8. Hal ini menggambarkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya bermanfaat dalam konteks seminar itu sendiri, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan peserta.

Banyak peserta yang merasa bahwa seminar ini memberi mereka wawasan yang sangat berguna, seperti bagaimana menghindari hoaks dan cara memverifikasi informasi yang mereka temui di media sosial, baik di dalam konteks studi maupun kehidupan pribadi. Misalnya, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka sekarang lebih waspada terhadap berita yang mereka baca dan lebih teliti dalam mengevaluasi kebenarannya sebelum membagikan atau mempercayainya. Sebagian peserta menambahkan bahwa seminar ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berita yang mereka terima, terutama yang tersebar melalui platform digital.



Gambar 8. Diagram Tingkat Penerapan Materi

3.2. Analisis Hasil Kuesioner

3.2.1. Kepuasan Peserta terhadap Seminar

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 85% peserta merasa puas atau sangat puas terhadap seminar ini. Tingginya tingkat kepuasan ini mengindikasikan keberhasilan dalam penyampaian materi yang relevan dengan kebutuhan siswa sebagai pengguna aktif media digital. Beberapa umpan balik positif menyebutkan bahwa seminar memberikan wawasan baru yang membantu peserta lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial.



Gambar 9. Dokumentasi Pemaparan Materi

meskipun sebagian besar peserta merasa puas, ada sebagian kecil peserta yang memberikan tanggapan netral atau tidak puas. Penyebab ketidakpuasan ini mencakup kendala teknis, seperti proyektor yang kurang optimal, suara pembicara yang kurang jelas bagi sebagian peserta, serta durasi seminar yang dirasakan terlalu singkat. Meskipun demikian, mayoritas peserta menyatakan bahwa seminar ini relevan dan memberikan informasi baru yang bermanfaat.

3.2.2. Relevansi dan Informasi Baru

Sebanyak 88% peserta menyatakan bahwa seminar memenuhi harapan mereka, dan 81% merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa tema seminar berhasil menjawab permasalahan utama yang sering dihadapi siswa, yaitu rendahnya literasi digital dan kemampuan untuk mengenali hoaks. Materi yang disampaikan, seperti definisi hoaks dan fake news, faktor penyebaran informasi palsu, serta teknik verifikasi informasi, memberikan panduan praktis bagi peserta. Respon peserta seperti "*Setelah mengikuti seminar ini saya menjadi lebih hati-hati dalam menerima informasi dari sosial media*" dan "*Seminar ini memberikan saya beberapa ilmu penting yang dapat meningkatkan value saya di masa yang akan datang*" menunjukkan bahwa seminar ini memiliki dampak jangka panjang pada cara peserta menyikapi informasi di era digital.

3.2.3. Peningkatan Pemahaman

Indikator peningkatan pemahaman menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan 84% peserta melaporkan bahwa pemahaman mereka meningkat cukup signifikan hingga sangat signifikan setelah seminar. Hal ini menunjukkan efektivitas metode penyampaian materi yang berbasis multimedia dan

interaktif. Sebagai contoh, salah satu peserta menyebutkan bahwa mereka kini lebih memahami cara menyaring informasi dan memverifikasi kebenarannya. Banyak siswa juga mengapresiasi penggunaan contoh kasus nyata yang membantu mereka menghubungkan materi seminar dengan situasi sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai literasi digital dengan tema "Mengatasi Informasi Hoaks dan Fake News di Dunia Digital" yang dilaksanakan di MAN 1 Metro telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya hoaks dan fake news serta pentingnya literasi digital. Berdasarkan hasil evaluasi kuesioner yang dilakukan sebelum dan setelah seminar, 84% siswa melaporkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai topik ini. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknik-teknik verifikasi informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hoaks. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri untuk memeriksa kebenaran informasi dan memanfaatkan platform pemeriksa fakta, seperti Cek Fakta dan Snopes.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari para peserta, dengan 85% peserta merasa puas atau sangat puas terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif, yang mencakup presentasi multimedia dan diskusi kelompok, efektif dalam mengkomunikasikan informasi dan mengedukasi siswa mengenai pentingnya berpikir kritis dalam menerima informasi di era digital. Dari segi keterlibatan, meskipun sebagian besar peserta merasa terlibat dalam diskusi kelompok dan sesi interaktif (sekitar 56% merasa sangat terlibat), terdapat beberapa peserta yang masih merasa kurang terlibat, terutama dalam sesi diskusi yang lebih besar. Ini mengindikasikan perlunya penyesuaian dalam struktur dan dinamika sesi interaktif untuk memastikan partisipasi lebih merata dari seluruh peserta.

Secara keseluruhan, hasil sosialisasi ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang hoaks dan fake news tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengembangan lebih lanjut, diharapkan kegiatan sosialisasi ini dapat menjadi model yang lebih luas dalam meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda, membentuk masyarakat yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi yang berkembang di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Del Vicario, M., Bessi, A., Zollo, F., Petroni, F., Scala, A., Caldarelli, G., Stanley, H. E., & Quattrociocchi, W. (2016). The spreading of misinformation online. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(3), 554–559. <https://doi.org/10.1073/pnas.1517441113>
- Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (t.t.). *Kominfo Turunkan 2700 Konten Hoaks Vaksin Covid-19 di Media Sosial, Simak Sebarannya*. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4911725/kominfo-turunkan-2700-konten-hoaks-vaksin-covid-19-di-media-sosial-simak-sebarannya>
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, Nielsen, R. K., & Graves, L. (t.t.). "News you don't believe": Audience perspectives on fake news.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(7), 2521–2526. <https://doi.org/10.1073/pnas.1806781116>
- Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. (t.t.). *Fake News Detection on Social Media: A Data Mining Perspective*.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "Fake News": A typology of scholarly definitions.
- Tempo.co. (2024). *Hoaks Politik Meningkat Jelang Pemilu 2024, Anies Baswedan Kena Paling Banyak*. <https://nasional.tempo.co/read/1829048/hoaks-politik-meningkat-jelang-pemilu-2024-anies-baswedan-kena-paling-banyak>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>